

KIAI ABDUL HAMID PASURUAN DAN KONTRIBUSINYA UNTUK MODERASI ISLAM

Kiai Abdul Hamid Pasuruan And Its Contribution To Islamic Moderation

Dr. Wasid, SS., M.Fil.I dan Mahsun

UIN Sunan Ampel Surabaya dan STAI Al-Hamidiyah
wasid_2007@yahoo.co.id dan Mahsun098@gmail.com

Abstrak

Kiai Abdul Hamid Pasuruan merupakan tokoh fenomenal, bahkan dikenal kewaliannya oleh lapisan masyarakat. Ia telah mewariskan banyak hal, khususnya ajaran Islam *Ahl Sunna wal al-jamaah*. Warisan-warisannya yang mampu menyejukkan bagi umat hingga mengantarkan makamnya sampai hari ini masih menjadi tujuan ziarah;

Darinya, Islam disuguhkan dengan cara lembut tanpa menakutkan kepada sesama. Bahkan, ia selalu mengedepankan agar orang lain senang, sebelum dirinya senang. Langkah ini dilakukan tidak lepas dari pemahamannya yang holistik atas Islam, yang konon mampu mengkombinasikan logika normatif fikih dengan nilai substansial tasawuf dalam konteks kehidupan bermasyarakat luas.

Kombinasi normatifitas fikih dan tasawuf mengantarkan ia tegas, sekaligus lembut. Tegas dalam soal praktik-praktik keagamaan. Tapi, lembut dalam membangun hubungan dengan siapapun. Dalam lingkup praktik kehidupan, Kiai Hamid mampu mengajak umat agar terus mengerjakan perintah Islam, sembari dalam konteks tetap mengajak dan memberikan contoh kepada mereka, kaitan pentingnya menjaga harmoni dengan sesama.

Dari potret kesejarahan hidupnya, ditemukan bahwa Inti dari perannya dengan pola pikir moderat adalah menjaga selalu kesejukan umat melalui pembumian Islam secara menyeluruh dari formalis menuju substansialis atau dari ketuhanan menuju kemanusiaan. Konsistensi ini ini menjadi jalan, ia dipandang masih hidup, sekalipun meninggal lama seiring makamnya tidak pernah sepi dikunjungi masyarakat.

Key words: Kiai Hamid, Sufi, Moderat

Abstract

Kiai Abdul Hamid Pasuruan is a phenomenal figure, even known by his conscience by layers of society. He has inherited many things related to the earthing of islamic values, especially in teaching islamic academic theory of *Ahl Sunna wal al-jamaah*. His legacies both of –his thought and his attitude for facing this life—that can be able to appease for people, up to now many people come to visit his grave for pilgrimaging destination. By him, Islam is served softly without fears to others.. Moreover, He was forwarding the happiness of others people, before his self was happy. This step is done based on his holistic understanding of islam, which is said that able to combine the logic of normative fiqh with substantial values sufism in the context of life and the large community. The combination of normativeity and sufism were ushering firmly and softly. It means, friendly in building the relationship with people. within the sphere of life practice.Kiai Hamid was able to invite people for doing the obligation of islam, while in the context of persuading and giving example for them, the importance is creating of maintaining harmony each others.

Keywords: Kiai Hamid, Sufi, Moderate.

Pra Wacana

Salah satu hal terpenting dari keberhasilan proses dakwah Islam di wilayah Nusantara hingga berkembang dengan baik adalah peran para penyebar awal Islam (baca: *wali sanga*). Peralannya, keberhasilan itu ditandai dengan kemampuan mereka memaknai normativitas Islam melalui model tafsiran yang dapat bersinergi dengan budaya lokal tanpa terjadi saling menegasikan, jika tidak mengatakan saling menghapus. Banyak sekali ditemukan budaya lokal itu sampai hari ini tetap eksis tanpa kehilangan ruh keislaman.

Selanjutnya, pola ini dilanjutkan oleh pesantren sebab secara geneologi keilmuan, pesantren memiliki kemiripan dengan keislaman model *wali sanga*, yang konon berhaluan *Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah*. Bukan hanya itu, dalam konteks nasab banyak ditemukan tokoh-tokoh pesantren juga bersambung dengan nasab para wali.¹

Sebagai pelanjut ide-ide Aswaja, pesantren cukup besar pengaruhnya dalam mengembangkan model keagamaan yang mengedepankan prinsip-prinsip *tasamuh* (toleran), *tawazun* (balance) dan *ta'adul* (keadilan). Keterlibatan para kiai cukup efektif membumikan Islam yang damai, tanpa selalu terjebak pada formalitas apalagi mengabaikan nilai-nilai substansi Islam. Kiai-kiai pesantren, khususnya para pendahulunya, banyak sekali telah memberikan keteladanan pada kita bagaimana mempraktekkan Islam dalam konteks masyarakatnya yang plural dan multikultur dengan menghindari sikap radikal dan membabi buta.

Oleh karenanya, kehadiran tulisan ini sekedar mencoba memahami peran dan keteladanan KH. Abdul Hamid Pasuruan dalam memahami dan mempraktekkan Islam, khususnya dalam membumikan nilai-nilai Aswaja berbasis tasawuf. Peralannya, keberhasilan Kiai Hamid cukup dirasakan banyak orang sampai hari ini dengan dibuktikan banyaknya peziarah yang datang tidak pernah surut sekedar berdo'a sekaligus *ngamrih* barokahnya.²

Jejak Perjalanan Hidup

keberhasilan seseorang tidak datang secara tiba-tiba, melainkan melalui proses kesejarahannya dengan kesungguhan yang tiada pernah henti, *man jadda wajada*.³

¹ Asumsi dasar ini diperkuat oleh Abdurrahman Mas'ud yang menjelaskan bahwa kesinambungan pendekatan dan kearifan *wali sanga* dalam memaknai Islam dengan tradisi intelektual pesantren disinyalir adanya kesatuan historis sekaligus ideologis. Lihat selengkapnya Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004).

² Ada temuan yang menjelaskan bahwa makam Kiai Hamid adalah salah satu makam yang menjadi target tujuan para aktivis peziarah *wali sanga*. Hal ini terjadi tidak lepas dari kewaliannya yang cukup dikenal banyak orang, khususnya bagi kalangan Islam tradisional. Terkait perkembangan para peziarah di Makam Kiai Hamid dan perspektif mereka tentang hal ini, lihat Badruddin, *Pandangan Peziarah terhadap Kewalian Kyai Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar Basyaiban Pasuruan: Tinjauan Fenomenologis* (Surabaya: Disertasi Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011)

³ Kalaupun ada sebagai orang tidak melalui proses berbelit-belit dan memiliki kedudukan terhormat dihadapan Allah Swt atau manusia yang dikenal wali, maka dipastikan akan menimbulkan kontroversi, tegas A. Mustofa Bisri. Lihat A. Mustofa Bisri, "Kiai Hamid Bukan 'Wali Tiban'" pengantar dalam buku Hamid Ahmad, *Percik-percik Keteladanan Kiai Hamid Pasuruan* (Pasuruan: Lembaga Informasi dan Studi Islam, cet 5, 2003), xiii-xx.

Proses kesejarahan itu dapat ditilik berkaitan dengan dimensi internal, yaitu potensi diri sendiri, maupun dimensi eksternal, yaitu situasi sosial dan budaya yang melingkupinya. Karenanya, posisi terhormat yang dicapai oleh Kiai Hamid – dihadapan Allah Swt. Dan manusia-- juga tidak bisa lepas dari potensi dirinya sekaligus kultur pesantren yang turut membentuk kepribadiannya.

Kiai Hamid memiliki nama kecil Abdul Mu'thi ibn Abdullah Ibn Umar Basyaiban dan mengalami perubahan setelah beliau menunaikan ibadah haji pertama dengan sebutan Abdul Hamid lantas berubah kembali menjadi Hamid. Kiai Hamid, sebutan yang lebih populer, lahir sekitar tahun 1914 M/1333 H di Desa Sumber Gerang Rembang Jawa Tengah dari pasangan kiai Abdullah dengan Nyai Raihanah.

Secara sosiologis, Kiai Hamid sejak awal tumbuh dalam tradisi kepesantrenan sehingga kelahirannya memang diwujudkan untuk melanjutkan pesantren serta ruang ideologisnya. Konon ayahnya Kiai Abdullah adalah menantu Kiai Shiddiq, yaitu kiai yang melahirkan dua tokoh besar di lingkungan NU, yaitu Kiai Mahfud Shiddiq dan Kiai Ahmad Shiddiq yang sama-sama merupakan mantan Ra'is 'Am PBNU. Dan kiai Abdullah sendiri adalah tokoh pesantren dari Lasem yang secara geneologis juga bertemu dengan istrinya, Nyai Raihanah, pada silsilah yang bernama Sayyid Abd Rohman Mbah Sambu.

Maka, sebagai putra 'macan' tidak heran kemudian kelak Kiai Hamid menjadi 'macan' dimasanya. Tapi, faktor nasab, menurut penulis, tidaklah satu-satunya penentu sebab tidak jarang seorang lahir dalam lingkungan orang besar, kenyataannya kelak ia juga tidak menjadi apa-apa. Artinya, penentu keberhasilan paling tinggi ditentukan oleh peran individu, sementara faktor di luar adalah sekedar pendukung sesuai dengan ungkapan Arab *Al-I'timad 'ala 'al-Nafsi Najahun* (berpegang pada diri sendiri adalah –kunci–kesuksesan).

Kiai Hamid sebagai individu mengalami fase-fase pengembaraan ilmu di berbagai pesantren. Tercatat beliau berkelana menimba ilmu di pesantren Kasingan Rembang yang diasuh oleh Kiai Kholil ibn Harun, mertua KH. Bisri Mustofa Rembang (ayah Gus Mus).⁴ Meskipun tidak lama –berkisar satu/satu setengah tahun–Kiai Hamid di Kasingan, tapi ia berkenalan mendalam dengan kajian ilmu-ilmu alat (*nahw, sharf* dan lain-lain) sebab pesantren Kasingan di bawah komando Kiai Kholil cukup masyhur berkonsentrasi pada kajian ilmu-ilmu alat, misalnya kitab *Ibn Aqil Syarah al-Fiyah Ibn Malik* dan *al-Mahalli*, sehingga tidak salah jika Kiai Mahrus Ali Kediri juga disaat yang sama menjadikan pesantren Kasingan sebagai tujuan menimba ilmu untuk kajian ilmu-ilmu alat.

Dari pesantren Kasingan, lantas Kiai Hamid berpindah ke pesantren Tremas Pacitan. Data menyebutkan bahwa pilihan pesantren Tremas sebagai tujuan

⁴ Menurut KH. A. Aziz Masyhuri sebelum *nyantri* di pesantren Kasingan Rembang, Kiai Hamid mulanya belajar kepada ayahnya, Kiai Abdullah. Lantas ia pisah dengan orang tuanya untuk menimba ilmu di pesantren kakeknya, Kiai Shiddiq, di Tegalsari Jember. Lihat lengkapnya, KH. A. Aziz Masyhuri, 99 *Kiai Kharismatik Indonesia: Biografi, Perjuangan, Ajaran dan Doa-doa Utama yang Diwariskan* (Yogyakarta: Penerbit Kutub, Cet. II, 2008), 250, dan Muhammad Hasyim dan Ahmad Athoillah, *Khazanah Khatulistiwa: Potret Kehidupan dan Pemikiran Kiai-kiai Nusantara* (Yogyakarta: Penerbit Arti Bumi, 2009).

disebabkan adanya pertemanan antara dirinya dengan putra Kiai Dimyathi (w. 1934) pengasuh pesantren⁵, yaitu Gus Hamid, di Pesantren Al-Hidayah Lasem. Pendapat yang lain, mengatakan bahwa Kiai Hamid mengikuti jejak kakaknya, Gus Zaini ibn Abdullah, yang tercatat terlebih dahulu sebagai santri Tremas.

Namun, kebesaran nama pesantren Tremas patut menjadi perhatian serius hingga menjadi alasan pilihan Kiai Hamid. Pasalnya, tidak sedikit tokoh-tokoh pesantren juga pernah menimba ilmu di pondok ini yang kelak melanjutkan proses transformasi keilmuan di daerahnya masing-masing.⁶ Kenyataan ini menggambarkan bahwa keberadaan pesantren Tremas cukup diperhitungkan dalam melahirkan kader-kader ulama' bahkan menurut Mukti Ali⁷, setidaknya pesantren Tremas dapat disejajarkan dengan pondok pesantren Tebuireng Jombang dan pondok Salafiyah Solo dalam sisi penerapan sistem belajar model klasikal (sekolah).

Pergolakan keilmuan kiai Hamid di Pesantren Tremas cukup berarti bagi perkembangan intelektualnya apalagi ditempuh berkisar 12 tahun. Berbagai disiplin dikuasainya dari fikih, tasawuf, kalam hingga kesusastraan. Penguasaannya terhadap ragam pengetahuan ini kelak turut membantu konstruksi pandangan Kiai Hamid dalam menyikapi persoalan kemasyarakatan dan kebangsaan dengan mengutamakan logika berfikir beragam, tidak terkesan hitam-putih atau mono-perspektif.

Keseriusan menimba ilmu apalagi didukung oleh lamanya belajar di pesantren Tremas mengantarkan Kiai Hamid pada posisi santri yang cukup disegani pada eranya, khususnya di pesantren ini. Konon Mukti 'Ali pernah *ngamrih* ilmu ke Kiai Hamid dan hubungan keduanya sangat dekat bagaikan orang tua dan anak.

Mukti 'Ali sebenarnya nama aslinya Bujono, yang berarti sederhana, tapi atas desakan beberapa kawan santri nama itu dirubah agar sesuai dengan kultur santri yang menganggap nama-nama berbasis Arab cenderung lebih baik. Proses perubahan akhirnya diputuskan pada Kiai Hamid sebagai tutor (ustad), yang akhirnya dipilihlah Abdul Mu'thi sebagai ganti dari nama Bejono dan Ali adalah orang tuanya. Pilihan ini adalah keberuntungan sebab nama Abdul Mu'thi adalah nama kecil Kiai Hamid sehingga santri-santri sejawatnya menganggap sebagai keberuntungan dan bagian dari do'anya agar kelak anak didikannya, Abdul Mu'thi, menjadi orang besar. Ternyata Abdul Mu'thi tercatat menjadi salah satu menteri agama yang kontribusinya cukup penting bagi pengembangan kajian keislamaan, khususnya di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Kiai Hamid mampu menguasai beragam pengetahuan, termasuk menguasai persoalan ilmu *asma'* atau *kanoragan* yang tidak semuanya dapat dilakukan oleh

⁵ Kiai Dimyathi adalah adik Kiai Mahfudh al-Tirmisi. Sementara kiai Mahfudh dikenal dengan salah satu arsitek intelektual Pesantren yang cukup dikenal di dunia pesantren, termasuk internasional. Untuk mengetahui sekilas mengenai Kiai Mahfudh Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004).

⁶ Diantara tokoh itu antara lain Kiai Harun Banyuwangi, Kiai Masduqi Lasem, Kiai Ridhwan Magelang dan lain-lain lengkapnya dapat lihat buku Hamid Ahmad, *Percik-percik Keteladanan Kiai Hamid Pasuruan* (Pasuruan: Lembaga Informasi dan Studi Islam, cet 5, 2003), 17-24 .

⁷ Mukti Ali tercatat sebagai Guru Besar Ilmu Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga dan menjadi menjabat Menteri Agama tahun 1978.

teman-teman santri sejawatnya. Bukan hanya itu, ia juga belajar bahasa Belanda bersama-sama santri-santri pilihan di pesantren Tremas.

Pilihan ini, menurut penulis, tidak lepas dari kontruksi sosial, budaya dan politik kala itu yang secara umum kondisi negara masih dalam cengkraman para penjajah. Itu artinya, dengan belajar ilmu *asma'* diharapkan kelak santri-santri mampu melawan orang-orang yang selalu berbuat onar, termasuk digunakan sebagai perlawanan alternatif terhadap tekanan penjajah. Dengan belajar bahasa asing santri akan mudah memahami kepentingan asing di satu pihak dan dapat membangun kesamaan cara pandang dengan lugas di pihak yang berbeda. Oleh karenanya, sudah saatnya kita belajar dari orang lain, dari manapun asal agama, budaya dan sukunya, selama masih memberikan manfaat sekaligus tidak berdampak negatif bagi pemberangusan nilai budaya lokal yang telah diyakini kebaikannya bahkan telah menjadi bagian dari jati diri.⁸

Setelah membaca sekilas perjalanan intelektual Kiai Hamid, maka bila dikaitkan dengan logika berfikir *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* (Aswaja) nampaknya posisi Kiai Hamid cukup jelas sebagai tokoh santri yang melanjutkan tradisi keilmuan pesantren sesuai dengan bangunan mendasar geneologi keilmuannya. Konsep Aswaja bagi kalangan pesantren penting untuk dipahami dan dikembangkan terus dengan menyadari perlunya interpretasi baru sesuai dengan realitas yang dihadapinya. Karenanya, ditangan Kiai Hamid pembumian konsep Aswaja cukup unik dan manfaatnya cukup besar dalam upaya memberikan kesejukan bagi masyarakat luas.

Sebagaimana dipahami, Kiai Hamid juga manusia menginginkan kehidupan ini semakin sempurna yang ditandai dengan adanya proses regenerasi. Bayangkan jika tradisi keilmuan pesantren yang mengembangkan alur berfikir Aswaja ini tidak ada proses regenerasi yang melanjutkan estafet berikutnya, maka dipastikan pemahaman keagamaan di negeri ini akan mengalami perubahan bahkan akan mengancam bangunan hubungan antar umat yang konon juga berkontribusi besar dari alur nilai-nilai Aswaja, seperti sikap toleransi dan moderat.

Regenerasi Kiai Hamid dimulai dengan dipinang oleh KH. Achmad Qusyairi untuk dikawinkan dengan salah satu putrinya yang bernama Nafisah dan menikah pada 12 September 1940. Pasca ini, pergolakan Kiai Hamid larut dalam dunia pesantren semakin kencang apalagi sang mertua juga pimpinan pesantren Salafiyah Pasuruan sekaligus masih pamannya dari pihak ibunya, Nyai Roihanah binti Kiai Shiddiq.

Di pesantren Salafiyah Kiai Hamid bergumulan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya tempo dulu, meskipun dia juga tidak pernah lelah juga belajar kembali, khususnya dalam kajian-kajian ilmu tasawuf. Tak anyal, ia

⁸ Oleh karenanya, meniru orang lain tidak selamanya buruk selama tidak kehilangan jati diri. Ungkapan Arab yang dikutip dari Hamid Ahmad layak juga menjadi pertimbangan, yaitu *fatasabbahu in lam takunu mithlahum, inna al-tasyabbuh bi al-kiram falahun* (menirulah asal kamu tidak menyamai sebab peniruan dalam soal kebaikan akan mengantarkan kesuksesan), dalam memahami Hadith *man tasyabaha biqawmin fahurwa minhum*. Lihat, Hamid Ahmad, *Percik-percik Keteladanan Kiai Hamid Pasuruan* (Pasuruan: Lembaga Informasi dan Studi Islam, cet 5, 2003),23.

dalam perjalanannya menjadi orang nomer wahid atau komando di pondok ini sehingga mengantarkan dirinya pada posisi penting bagi keberlangsungan tradisi intelektual pesantren terlebih pada pengawalan nilai-nilai Aswaja.

Terkait dengan karyanya, penulis belum menemukan secara utuh, tapi ada beberapa percikan pemikiran kiai Hamid yang telah diketahui baik berupa narasi atau sy'ir⁹. Nampaknya, *lisan al-hal* (bahasa perbuatan) lebih banyak dikembangkan oleh Kiai Hamid dalam berbagai kehidupan sehingga inilah yang kemudian cukup dirasakan langsung oleh masyarakat bukan dari kubahan teks-teks yang tidak semua orang memahaminya apalagi menggunakan bahasa Arab.

Tidak ada sesuatu yang kekal dalam hidup ini kecuali Dia (Allah Swt. Setiap perjalanan dalam hidup pasti akan berakhir sesuai batasan waktu yang telah direncanakan-Nya (taqdir), termasuk Kiai Hamid. Beliau meninggal pada sabtu dini hari tanggal 9 Rabiul Awal 1403 H, bertepatan dengan 25 Desember 1982 M. Dan disemayamkan di kompleks Makam sebelah barat Masjid Jami' Al-Anwar Pasuruan, sebuah makam yang memang diperuntukkan bagi kalangan kiai dan habaib. Di kompleks makam ini terdapat juga makam guru beliau, Habib Ja'far ibn Syaikhon Assegaf, mertua beliau Kiai Achmad Qusyairi dan ipar beliau Kiai Achmad Ibn Sahal.

Meninggalnya Kiai Hamid adalah rasa sedih bagi semua umat Islam sekaligus campuk. Sedih disebabkan karena pergaulan Kiai Hamid dengan semua kalangan selalu memberikan dampak positif dengan prinsip *idhal al-surur* (memasukkan rasa bahagia) yang senantiasa beliau kembangkan. Sementara sebagai campuk disebabkan tidak mudah melahirkan hamid-hamid baru dalam realitas kekinian apalagi mentalitas konsumtif-materialis telah mempengaruhi semua ruang kehidupan saat ini.

Ramainya para peziarah yang datang sampai hari ini apalagi ketika Jum'at Legi --sekedar *ngamrih* barokah-- menunjukkan bahwa Kiai Hamid sejatinya diyakini belum wafat, meskipun secara fisik wafat. Betapa tidak makam Kiai Hamid telah memberikan berkah yang besar, terutama bagi para pedagang kaki lima. Dan inilah gambaran kekasih Allah Swt, meskipun telah meninggal tapi kebaikannya tetap dirasakan mereka hidup sebagaimana juga nampak di makam Sunan Ampel dan para wali lainnya.

Gerak Berfikir dan Bertindak

Bagaimanapun Kiai Hamid telah meninggalkan kita, tapi keteladanannya layak diteruskan sebagai modal dalam kehidupan beragama dan berbangsa. Dalam konteks ini, salah satu keteladanan penting Kiai Hamid dalam merubah mentalitas masyarakat adalah bersikap tegas, tanpa memberikan perhinaan kepada sesama. Artinya, Kiai Hamid bersikap tegas dalam menjaga prinsip-prinsip ajaran Islam tapi ketegasannya tidak menjadi alasan merusak harkat martabat manusia.

Terkait dengan hal ini, misalnya, al-kisah menyebutkan suatu ketika Kiai Hamid kedatangan tamu pria dari Kalimantan yang memakai cincin emas padahal

⁹ Salah satu percikan tulisannya adalah tentang tauhid (pengesaan kepada Allah Swt). Lihat, Ibid. Lampiran

dalam pandangan hukum Islam hal ini tidak dibenarkan (haram). Meskipun tidak senang terhadap perilaku laki-laki itu, Kiai Hamid tetap menghormatinya sekaligus mencari alternatif-humanis agar cincin itu tidak dipakainya. Lantas cincin itu diminta oleh Kiai Hamid sambil mengatakan bahwa cincin itu cukup menarik. Setelah diberikan, lantas Kiai Hamid berpesan kepada laki-laki itu agar diberikan kepada istrinya.

Sikap lunak Kiai Hamid dalam melakukan perubahan pada laki-laki yang memakai emas ternyata berhasil tanpa ada perasaan tersinggung atau terkesan dipaksakan. Sungguh langkah ini menarik sebagai strategi dakwah agar para da'i tidak mudah memberikan penilaian secara hitam-putih. Alih-alih akan memberikan perubahan secara signifikan, malah akan menimbulkan persoalan sebab perasaan tidak puas akan muncul dan perasaan emosi terbangun sehingga kebaikan yang disebarkan dianggap angin berlalu.

Maraknya kelompok transnasional berbasis fundamentalis-radikal di negeri ini yang selalu menggunakan kekerasan atas nama perubahan masyarakat agar lebih Islami atau hukum Islam dapat ditegakkan kayaknya perlu belajar dari pola pikir dan tindakan Kiai Hamid. Apapun alasannya pembelaan terhadap hukum Islam tanpa memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan akan cenderung memperpuruk citra itu Islam sendiri bahkan mudah ditunggangi kepentingan politik dan ekonomi sesaat.

Betapapun Islam mengajarkan untuk selalu berikap lemah lembut kepada semua manusia bahkan menolak segala bentuk perusakan pada apapun obyeknya (*la tufsidu fi al-ardhi*). Bagi kalangan pesantren yang berhaluan Aswaja sikap Kiai Hamid tidaklah asing sebab juga dapat ditemukan dalam praktek dakwah yang dilakukan pada *wali sanga*, meskipun juga tidak mudah mempraktekkannya sebab dibutuhkan kecakapan emosional di samping penguasaan terhadap logika-logika fikih.

Prinsip-prinsip Aswaja, seperti moderat, toleran dan keadilan, cukup nampak dalam alur berfikir dan bertindak dari diri Kiai Hamid sehingga beliau selalu menghindar berlaku radikal apalagi menggunakan kekerasan atas nama pembelaan terhadap simbol-simbol keagamaan.

Memberantas kemaksiatan adalah perintah Islam, tapi tindakan yang kurang tepat akan memunculkan kemaksiatan baru. Oleh karenanya, perlu pendekatan yang serba menyeluruh (holistic) dalam menyikapi ragam 'kemaksiatan' ini agar penganut agama tidak terjebak larut pada formalitas tindakan dan mengabaikan substansi sebagaimana ditangkap dalam memahami term agama *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar* (perintah dengan kebajikan dan larangan berbuat kemungkaran).

Kepiawian Kiai Hamid dalam membumikan nilai-nilai Islam model Aswaja disinyalir juga didukung kuat oleh kemampuannya mengetahui perkara sebelum diberitahu yang dikenal dengan sebutan wali. Kemampuan ini yang mengantarkan banyak orang sudah dicarikan solusi atas problem yang akan ditanyakan sebelum dia mengatur kepada kiai Hamid.

Paduan sebagai orang yang 'alim sekaligus sebagai salah satu wali Allah swt, proses pembumian nilai-nilai Islam yang dilakukan Kiai Hamid mengedepankan harmoni dari pada konflik atau mendahulukan *mashlahah* daripada *mafsadah*.

Langkah ini sebenarnya cukup dikenal dalam tradisi intelektual, khususnya dalam kaedah-kaedah ushul fiqh disebutkan bahwa *al-Dharar la Yuzalu bi al-Dharar* (mudharat tidak boleh dihilangkan dengan mudharat yang lain.) Artinya, apapun alasannya dalam menegakkan kebijakan agama, tidak diperkenankan menghadirkan bencana baru bagi sesama.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara prinsip ini menjadi penting agar kerukunan antar umat lebih mudah terbangun. Mengedepankan kekerasan dengan asumsi tindakannya paling benar (*truth claim*) dalam memaknai Islam akan mengebiri kebenaran yang mungkin juga dapat keluar dari yang lain. Karenanya, hal yang terpenting bagi pembumian nilai-nilai Islam model aswaja adalah paduan bagaimana beliau mendekati persoalan dengan pendekatan hukum (fikih/formal) di satu sisi dan pendekatan sufistik (tasawuf/substansi) di sisi yang berbeda.

Membumikan Nilai-nilai Sufistik

Tilikan sejarah pergolakan keilmuan Kiai Hamid cukup serius bahkan dianggap tidak pernah berhenti. Terbukti, meskipun dia telah dipercaya menjadi salah satu pengasuh di pesantren Salafiyah Pasuruan beliau tetap saja selalu *ngamrih* ilmu ke beberapa kiai/ulama yang mumpuni dalam bidangnya. Oleh karenanya, tidak salah pengabdianya kepada ilmu mengantarkan pada posisi terhormat baik dari insan pesantren maupun masyarakat umum sesuai dengan ungkapan Arab yang menggambarkan peran ilmu bagi pencintanya, *man khadamani khamadahu kullu syain* (siapa saja yang melayaniku, maka iapun akan aku layani).

Dalam kajian tasawuf, khususnya, Kiai Hamid adalah seorang pengagum sekaligus pelaku atau seorang teoritis sekaligus mengembangkan amali (praktek). Hal ini tergambarkan dari laku-laku tasawuf yang sebenarnya telah dilakukan semenjak beliau berada di pesantren Tremas seperti menyepi (*khalwah* atau *'uzlah*). Laku-laku tasawuf dilakukan tidak lain agar Kiai Hamid memiliki tempat yang terhormat dihadapan sang Kholiq dengan capaian ma'rifat kepada-Nya

Ketertarikannya terhadap dunia tasawuf semakin meningkat dibuktikan dengan pembelajaran terhadapnya semakin intens terhadap kitab-kitab Tasawuf. Tercatat Kiai Hamid mendalami magnum opusnya Imam al-Ghazali *Ihya' 'ulum al-Din* pada Habib Ja'far ibn Syaikh Pasuruan dengan sistem belajar *rohah*, yaitu sistem pembelajaran tidak mengandal bacaan pada obyek yang dikaji, tapi juga menanamkan ketulusan dan menancapkan cahaya *ilahillah* dalam proses bimbingannya secara intens menuju kehidupan sufistik. Bukan hanya itu, Kiai Hamid juga mengkaji kitab-kitab tasawuf lainnya secara mendalam, seperti *Hikam*, *Bidayah al-Hidayah*, *Minhaj al-'Abidin*, *Kifayatul Atqiya wa Minhaj al-Ashfiya* dan *Nashaih al-'Ibad*.

Dari bacaan dan kajian Kiai Hamid terhadap teks-teks tasawuf nampaknya menunjukkan tradisi intelektual Kiai Hamid dalam tasawuf mengikuti jejak dan pemikiran model *ghazali-an* yang dikenal dalam kategorisasi tasawuf Sunni. Artinya, pembumian nilai tasawuf Kiai Hamid berdasarkan pada pondasi kombinasi fikih-tasawuf yang keduanya dianggap saling menyempurnakan.

Bagi kalangan tasawuf Sunni, kombinasi fikih-tasawuf tidak bisa ditawarkan sebab orang yang menggunakan fikih tanpa tasawuf akan mudah terjebak pada formalitas beragama, mengabaikan substansinya. Kondisi ini yang kemudian orang mudah memberikan vonis daripada memberikan pembinaan melalui langkah-langkah yang lebih manusiawi bahkan tidak sedikit pula hukum-hukum formal itu dibentuk hasil eksploitasi kepentingan pribadi atau kelompok.

Sementara itu, laku sufi yang tidak mengabaikan fikih akan mudah bersikap remeh terhadap hukum-hukum. Akibatnya, orang mudah menghalalkan sesuatu yang halal dan mengharamkan sesuatu yang salah akibat terlalu ekstrem pada substansi. Dan ini yang sebenarnya berlawanan dengan prinsip-prinsip Aswaja yang dipahami oleh kalangan pesantren, yaitu adanya nilai-nilai toleran, moderat dan berkeadilan.

Kiai Hamid adalah sosok sufi yang moderat, tidak ekstrem dalam melihat dialektika fikih dan tasawuf. Di satu pihak dia keras memegang prinsip-prinsip fikih dan dipihak yang berbeda dia cukup lembut melalui pendekatan sufistik dalam menyikapi persoalan. Dus, yang mendalami tasawuf tidak diperkenankan meninggalkan syari'at agar nilai-nilai Islam tidak mengalami proses 'mutilasi' makna.

Dimensi tasawuf sejatinya, kata 'Abd al-Hafidh Farghaly dalam bukunya *al-Tashawwuf wa al-Hayah al-Ashriyah*, berpretensi mengantarkan seseorang pada puncak capaian kesalehan (baca: *ma'rifat Allah*) sekaligus mendidik individu mencapai akhlak yang ideal baik manfaatnya kembali secara dirinya maupun sosial.¹⁰ Asumsi dasar ini menunjukkan bahwa pencapaian ma'rifat kepada Allah sebagaimana menjadi ciri khas kehidupan para sufi meniscayakan terbentuknya prilaku untuk memberikan rasa sejuk dan damai bagi sekitarnya baik manusia maupun alam semesta.

Dari sini, sekali lagi laku tasawuf Kiai Hamid tidaklah ekstrem sebab beliau juga bergumulan dengan masyarakat umum. Sekalipun ia selalu mempraktekkan untuk *zuhud*, tapi tetap saja tidak menghindari dunia secara totalistik. Ada proses kontekstualisasi *zuhud* yang dipraktekkan Kiai Hamid, meskipun berbeda dengan asal usul maknanya. Misalnya dalam keseharian beliau tetap memakai baju yang rapi dan necis bahkan konon pernah memakai sarung samarinda merek BHS yang dianggap sebagai sarung mewah dengan alasan bahwa beliau ini hidup di kota sehingga harus menyesuaikan diri agar menjadi pertimbangan santri-santri modern.¹¹

Namun, dalam konteks *zuhud* sekali lagi kiai hamid melihat bukan pada hal yang nampak tapi hatinya. Artinya, tidak semua orang yang bajunya jelek dianggap *zahid*, jika hatinya tetap bergerak senang mencari baju yang lebih baik. Karenanya, dalam sebuah syairnya, Kiai Hamid mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh Hamid Ahmad yang artinya sebagai berikut:

¹⁰ 'Abd al-Hafidh Farghaly, *Al-Tashawwuf wa al-Hayah al-Ashriyah* (Kairo: Al-Maktabah al-'ashriyah, 1984), 27.

¹¹ Hamid Ahmad, *Percik-percik Keteladanan Kiai Hamid Pasuruan* (Pasuruan: Lembaga Informasi dan Studi Islam, cet 5, 2003), 126.

“kulihat manusia condong, pada orang yang beruang. Dan siapa yang tidak beruang, larilah orang darinya”¹²

Syair ini menggambarkan posisi zuhud Kiai Hamid dalam menyindir perilaku orang yang terlalu berlebihan dalam mencintai dunia hingga persaudaraan antar sesama sebagai taruannya.

Di tempat yang berbeda tasawuf moderat Kiai Hamid dalam konteks kehidupan bermasyarakat selalu mendahulukan orang lain agar tidak merasa tersakiti. Prinsip *idkhal al-surur* nampaknya menjadi ciri khas proses pembumian nilai-nilai sufistik yang dikembangkan Kiai Hamid sehingga dalam memutuskan apapun dia berusaha untuk tidak menyakiti lawan bicaranya padahal permasalahannya sebenarnya bertentangan dengan hukum Islam atau nilai-nilai tasawuf. Bagi beliau, merubah kemungkaran harus dilakukan secara lembut dan hindari munculnya kemungkaran baru yang tidak memberikan ruang bagi nilai-nilai kemanusiaan.

Kiai Hamid sekali lagi adalah figur sufi yang mampu memanusiaikan manusia. Sikapnya yang lembut tidak sedikit menyadarkan orang untuk kembali pada jalan yang benar. Dalam konteks kehidupan beragama apalagi dengan kulturnya yang beragam layaklah para penganut agama –khususnya Islam—belajar dari pola yang dilakukan oleh kiai Hamid dalam menyikapi munculnya kemungkaran.

Akhirnya, bangunan keilmuan berbasis Aswaja yang dipraktikkan oleh Kiai Hamid mengantarkan dia bukan saja terhormat dihadap Tuhannya, tapi juga cukup mendapat tempat terhormat dari orang-orang Islam di berbagai daerah. Itu artinya, makna penting dari praktik Islam Kiai Hamid adalah mampu memadukan antara dimensi ketuhanan di satu pihak dan dimensi kemanusiaan dipihak yang berbeda. Semoga kita semua dapat meneladani, demi rasa teduh sebagai modal membangun kerukunan bagi semua.[*]

Daftar Pustaka

- Ahmad, Hamid. *Percik-percik Keteladanan Kiai Hamid Pasuruan*. Pasuruan: Lembaga Informasi dan Studi Islam. Cet 5. 2003.
- Badruddin, *Pandangan Peziarah terhadap Kewalian Kyai Abdul Hamid bin Abdullah bin Umar Basyaiban Pasuruan: Tinjauan Fenomenologis*. Surabaya: Disertasi Pascasarjana IAIN Sunan Ampel. 2011.
- Farghaly, ‘Abd al-Hafidh. *Al-Tashawwuf wa al-Hayah al-Ashriyah*. Kairo: Al-Maktabah al-‘ashriyah. 1984.
- Mas’ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS. 2004.

¹² Ibid., 131.

Masyhuri, KH. A. Aziz. 99 *Kiai Kharismatik Indonesia: Biografi, Perjuangan, Ajaran dan Doa-doa Utama yang Diwariskan*. Yogyakarta: Penerbit Kutub. Cet. II, 2008.
